

PENINGKATAN KEMAMPUAN *SPEAKING* MELALUI MODEL “TRIPLE P”

ERNATI

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Inggris FKIP Universitas Bung Hatta Padang

Abstract

This article aims at describing the improving of students' speaking skills through PPP model (Triple P model). This model can encourage the students to speak English in the teaching learning process especially in speaking class. This is indicated by the improvement of students' creativity on teaching learning process in speaking class, their ability to express their own ideas, and their ability to interact or communicate with their friends. This model covers three activities; presentation, practice and production. So, it is wise for the English teachers/lectures to consider implementing this “Triple P” model in teaching speaking.

Key words/ Phrases: speaking, triple P model, English, presentation, practice, production

A. PENDAHULUAN

Kemampuan menggunakan bahasa secara lisan (*speaking*), baik bahasa ibu maupun bahasa target, merupakan kegiatan pembiasaan. Hal ini dapat terlihat dari fakta yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang mampu menggunakan bahasa ibu dengan baik bukan melalui proses pembelajaran tetapi hanya melalui proses pemerolehan dan pembiasaan. Artinya secara otomatis tanpa disadari seseorang memperoleh pajanan dari lingkungan pengguna bahasa dan berdasarkan pajanan tersebut mereka membiasakan penggunaan bahasa yang mereka peroleh (*acquire*). Begitu juga proses pembelajaran yang seharusnya dapat dianalogikan sebagai seseorang yang baru lahir dan masih dalam rangka memperoleh bahasa ibu (pertama). Pembelajar bahasa seharusnya diberi banyak kesempatan dan peluang untuk membiasakan diri menggunakan

bahasa tersebut, bukan mempelajari tentang bahasa itu.

Salah satu model pembelajaran bahasa khususnya keterampilan *speaking* yang dapat memberikan peluang yang banyak kepada siswa untuk menggunakan bahasa adalah model *Triple P*. Harmer (2004) memperkenalkan model pembelajaran *Triple P* dalam rangka meningkatkan kemampuan pembelajar bahasa memproduksi bahasa target. Metode *Triple P* ini merupakan metode *Audio - lingualism* yang disempurnakan oleh Harmer (2004).

Dari beberapa keterampilan bahasa target, keterampilan *speaking* merupakan keterampilan yang penting karena dalam kehidupan sehari-hari seseorang lebih banyak menghabiskan waktu untuk berbicara (komunikasi lisan) ketimbang komunikasi tulis. Di samping itu seseorang yang mampu mengungkapkan gagasannya dalam

bahasa lisan dengan baik dengan sendirinya orang tersebut juga mampu mengungkapkan gagasan mereka dalam bahasa tulis.

Fakta yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran *speaking* saat ini adalah pembelajar memiliki semangat yang belum optimal untuk menggunakan bahasa target dalam komunikasi sehari-hari baik dengan teman, dosen/guru dan dengan lingkungan. Bahkan beberapa diantara pembelajar merasa enggan untuk berbicara bahasa Inggris meskipun sudah disuruh oleh pengajar (guru/dosen). Pembelajar tersebut lebih cenderung menggunakan bahasa ibu dalam komunikasi di dalam kelas walaupun kelas *speaking*. Hal ini merupakan kesenjangan yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran *speaking*. Sudah menjadi kewajiban bagi pengajar (dosen/ guru) mencari model pembelajaran *speaking* yang proporsional untuk meningkatkan kreatifitas pembelajar dalam menggunakan bahasa target (bahasa Inggris). Salah satu model yang dikemukakan oleh Hammer (2004) adalah model *Triple P* untuk meningkatkan kreatifitas pembelajar menggunakan bahasa target (Inggris). Untuk itu permasalahan yang perlu dijawab secara ilmiah melalui penelitian tindakan kelas ini adalah "Apakah model pembelajaran *Triple P* dapat meningkatkan motivasi dan kreatifitas mahasiswa semester II jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Bung Hatta dalam mengungkapkan gagasan, serta melakukan interaksi/ komunikasi lisan (*speaking*)?"

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peningkatan kreatifitas serta kemampuan mengungkapkan gagasan serta kemampuan berinteraksi dalam kelas *speaking* mahasiswa semester II jurusan Pendidikan Bahasa Inggris,

FKIP Universitas Bung Hatta Padang. Indikator keberhasilan yang realistis yang dapat diamati langsung dalam pelaksanaan pembelajaran *speaking* di kelas adalah jumlah persentase mahasiswa semester II jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Bung Hatta yang kreatif dan mampu mengungkapkan gagasan serta melakukan interaksi/ komunikasi lisan (*speaking*). Pencapaian indikator dapat diketahui melalui kegiatan berbicara (*speaking*) pembelajar di kelas *speaking*.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris khususnya keterampilan *speaking* yang berorientasi pada *production*, Maksudnya adalah pembelajaran keterampilan *speaking* ataupun pembelajaran keterampilan bahasa lainnya diarahkan pada kegiatan menggunakan bahasa (*produce language*) bukan hanya sekedar mengulang (*repetition*) seperti yang diterapkan pada metode "Audiolingual".

B. KAJIAN TEORI

Menurut Harmer (2004) metode/ model *triple P* merupakan modifikasi dari metode *audiolingualism*, dimana model ini bukan memberi fokus pada pengulangan bahasa lepas konteks akan tetapi Harmer (2004) memberi fokus pada *production* berupa penggunaan bahasa target sesuai dengan konteks, Pembelajar bahasa (mahasiswa) menggunakan bahasa melalui teknik reproduksi yang tepat. Disamping itu pembelajar juga dapat merespon pertanyaan dosen dengan menggunakan kata-kata, prasa, atau kalimat yang diajarkan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa model *triple P* ini mirip dengan metode *audiolingual* klasik namun untuk metode *triple P*, pengulangan kata-kata atau prasa lebih bermakna dan berdasarkan

konteks. Pada akhirnya pembelajar, dengan menggunakan kata-kata atau prasa baru yang dipelajari, akan mampu merangkai kata-kata tersebut menjadi kalimat dalam berbicara (*speaking*) dan semua itu mengacu kepada kegiatan *production*. Implementasi model *triple P* ini mengacu kepada tiga tahap utama yaitu tahap *presentation*, *practice* dan tahap *production*.

Pada tahap *presentation* pengajar memperkenalkan topik pembelajaran yang akan dipelajari sesuai dengan silabus yang sudah disusun. Kegiatan presentasi kadangkala dibantu oleh media baik berupa gambar atau media berbasis teknologi seperti menggunakan *power point*. Hal yang perlu menjadi perhatian pada tahap presentasi adalah media yang digunakan harus sesuai dengan topik yang dipelajari. Disamping itu pengajar memperkenalkan kata-kata baru (*vocabulary*) yang berhubungan dengan topik.

Tahap yang kedua adalah tahap *practice* (praktek). Maksudnya tahap ini merupakan tahap/ kegiatan untuk melatih keterampilan pembelajar/ mahasiswa menggunakan bahasa secara lisan (*speaking*). Latihan ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan mahasiswa menggunakan bahasa. Dengan latihan yang berulang-ulang akan dapat membentuk kebiasaan pembelajar. Latihan pengulangan dapat dilakukan berupa pengulangan (*repetition*), atau berupa respon/ tanggapan mahasiswa terhadap pertanyaan dosen. Contoh pertanyaan tersebut adalah "what do you do every morning, evening and every night?". Namun latihan tertulis juga dapat dilakukan. Muara latihan tersebut adalah *production*.

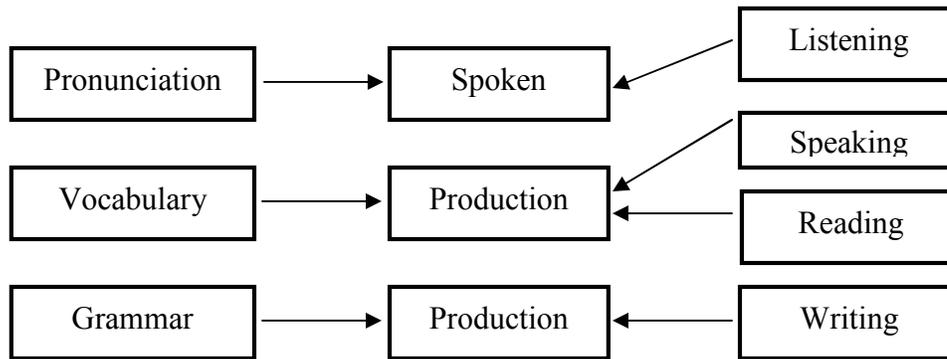
Tahap yang terakhir dari metode *triple P* adalah *production* dimana sebagian besar para ahli menamakan *immediate*

creativity atau kreatifitas langsung. Pada tahap ini dosen akan menyarankan mahasiswa untuk melakukan bermacam-macam kegiatan seperti kegiatan main peran (*role play*), bercerita sesuatu yang berkaitan dengan topik, mendeskripsikan gambar, *interview*, *game* dan kegiatan yang bermakna lainnya sebagai wujud dari *production* (penggunaan bahasa) tentang suatu topik pembelajaran. Topik cerita yang akan diceritakan tentunya sangat berkaitan erat dengan materi pembelajaran yang dipelajari, sehingga materi pembelajaran yang dipelajari dapat diaplikasikan langsung dalam menyampaikan gagasan atau komunikasi secara lisan.

Menurut Richard dan Renandya (2002) sejumlah besar pembelajar bahasa di dunia mempelajari bahasa untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan pembelajar dalam berbicara (*speaking*) bahasa target khususnya bahasa Inggris. Dengan kata lain pembelajar bahasa Inggris ingin menjadikan dirinya mahir dalam menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi lisan agar mereka dapat berkomunikasi dengan siapa saja yang ada di belahan dunia karena bahasa Inggris digunakan di seluruh pelosok dunia.

Richard dan Rodgers (2001) mengemukakan bahwa pembelajaran komponen bahasa berfungsi sebagai media atau alat untuk menguasai keterampilan berbicara dalam bahasa Inggris (*speaking*). Untuk itu muara dari mempelajari komponen bahasa Inggris (*vocabulary*, *pronunciation* dan *grammar*) adalah penguasaan keterampilan berbicara. Dengan demikian sangatlah beralasan untuk menerapkan metode *triple P* dalam pembelajaran keterampilan bahasa dan komponen bahasa agar tujuan akhir pembelajaran tercapai yaitu kemampuan memproduksi bahasa

(*produce the language*). Hal ini dapat dilihat pada skema berikut ini



C. METODE PENELITIAN

Disain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang dirancang dalam bentuk siklus dengan mengikuti empat tahap utama dalam satu siklus yaitu perencanaan pengembangan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pengembangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengembangan metode pembelajaran bahasa Inggris yang dinamakan dengan metode *Triple P* yang diadopsi dari Harmer (2004) dalam bukunya *The Practice of English Language Teaching*. Pemilihan pengembangan metode ini didasarkan pada analisis fakta atau situasi bahwa mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris belum memanfaatkan kesempatan untuk memproduksi bahasa secara optimal. Untuk mengimplementasikan metode *Triple P* ini perlu diikuti langkah-langkah berikut ini; seperti perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap ini peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Adapun rencana yang disusun berupa silabus, materi pembelajaran, media pem

-belajaran serta evaluasi pembelajaran. pembelajaran serta evaluasi pembelajaran. Semua perangkat pembelajaran tersebut disusun berorientasi pada model *triple P* (*presentation, practice and production*)

Silabus yang disusun menggunakan format yang disarankan oleh jurusan PING FKIP Universitas Bung Hatta atau FKIP. Ada dua bentuk produksi bahasa yaitu bahasa lisan (*speaking*) dan bahasa tulis (*writing*). Untuk mahasiswa PING FKIP semester II ini lebih difokuskan pada memproduksi bahasa lisan (*speaking*), agar pembelajar/ mahasiswa melakukan komunikasi secara otomatis tanpa menghabiskan banyak waktu untuk berpikir sebelum memproduksi bahasa. Oleh karena itu apapun topik yang dipelajari bertujuan agar pembelajar memproduksi bahasa target (*production*), sehingga Indikator yang disusun dalam silabus harus disesuaikan dengan cakupan materi pembelajaran yang akan dipelajari.

Materi yang disusun adalah materi yang mendukung ketercapaian indikator. Keberhasilan pembelajaran tertentu. Materi tersebut tentunya dapat menciptakan mahasiswa kreatif dalam

Menggunakan bahasa (*production*). Materi pembelajaran itu dapat berupa buku teks, bahan ajar yang disusun dosen atau kompilasi materi yang dibuat oleh dosen.

Evaluasi pembelajaran tentunya melalui dua macam instrumen yang dapat mengukur pengetahuan dan kemampuan memproduksi bahasa. Dosen/pengajar disarankan untuk mencari topik yang menarik bagi mahasiswa untuk bercerita dalam bahasa target, dan cerita tersebut dapat meliputi poin-poin yang dipelajari. Kriteria yang dievaluasi pada keterampilan berbicara (*speaking*) diantaranya adalah isi pembicaraan (*content*), struktur kalimat yang digunakan (*grammar*), pemilihan kata-kata yang digunakan (*vocabulary*), Pelafalan (*pronunciation*), dan kelancaran (*fluency*),

b. Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti/ pengajar menerapkan model *Triple P* dengan menggunakan perangkat pembelajaran yang sudah disiapkan. Pengajar/ dosen pembina perkuliahan berfungsi ganda yaitu sebagai pelaksana dan sebagai pengamat terhadap perubahan-perubahan perilaku belajar serta kemampuan *speaking* mahasiswa yang terjadi. Prosedur pembelajaran melalui penerapan model *Triple P* meliputi tiga kegiatan utama yaitu kegiatan awal pembelajaran (*pre-teaching*), kegiatan inti (*whilst-teaching*) dan kegiatan akhir pembelajaran (*post teaching*).

1. Kegiatan Awal Pembelajaran (*pre-teaching*)

Kegiatan ini mengacu pada kegiatan untuk memotivasi atau kegiatan membangkitkan pengetahuan awal (*background knowledge*) mahasiswa tentang topik bahasan yang dipelajari. Menurut Soegito dan Nurani (2002)

kegiatan ini bertujuan untuk membuat mahasiswa siap untuk mengikuti topik bahasan yang akan dipelajari dan disamping itu kegiatan ini juga dapat berupa kegiatan untuk mengaitkan topik bahasan yang baru dengan pengetahuan pembelajaran sebelumnya. Pengajar/dosen akan menggunakan media pembelajaran yang menarik agar dapat membantu mahasiswa membangkitkan pengetahuan awal yang dimiliki dan kaitannya dengan materi yang akan dipelajari.

2. Kegiatan Inti (*whilst teaching*)

Pada kegiatan inti ini dosen mempresentasikan topik bahasan baru yang akan dipelajari. Kegiatan ini dinamakan dengan kegiatan *Presentasi*. Presentasi dilakukan dengan menggunakan media beserta contoh-contoh yang sesuai dengan konteks. Berdasarkan pencerahan pengetahuan yang diberikan dosen pada tahap presentasi, kegiatan berikutnya adalah kegiatan/ tahap *Practice* (latihan) . Latihan yang diberikan berupa latihan untuk memproduksi bahasa (*production*) sesuai dengan topik yang dipelajari. Latihan production diwujudkan melalui aktivitas *role play, describing picture, telling or retelling, question and answer, interview, speech, game* dan kegiatan *speaking* lainnya.

3. Kegiatan Akhir (*post teaching*)

Kegiatan ini memfokuskan pada kegiatan tindak lanjut berupa pemberian tugas tambahan berupa komentar baik komentar teman maupun komentar pengajar (dosen) terhadap latihan penggunaan bahasa dalam berbicara (*speaking*) dan lain sebagainya.

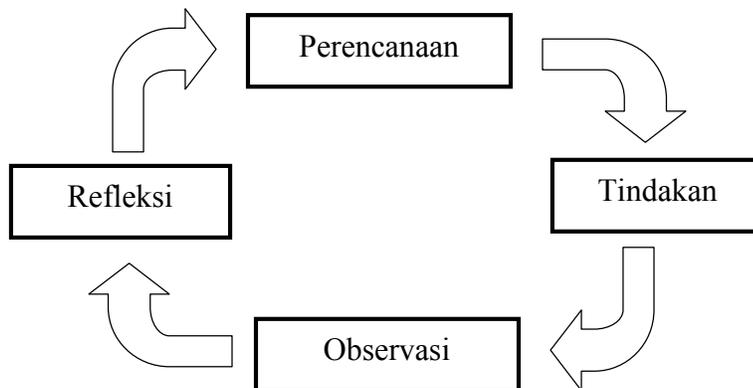
c. Observasi

Observasi dilakukan sejalan dengan kegiatan pelaksanaan pembe-

lajaran oleh dosen yang membina mata kuliah yang bersangkutan. Observasi difokuskan pada kemampuan mahasiswa menggunakan bahasa lisan (*production*). Agar observasi terarah dosen menggunakan pedoman observasi. Pedoman observasi tersebut berisi kriteria penguasaan kemampuan *speaking* seperti yang diungkapkan oleh Heaton (1988). Kriteria yang dimaksud berupa kriteria-kriteria penilaian kemampuan *speaking*, diantaranya adalah isi pembicaraan (*content of production*), pemilihan kata-kata yang digunakan (*vocabulary*), penggunaan bahasa (*language use/ grammar*), pengucapan (*pronunciation*), dan kelancaran (*fluency*). Dosen/ peneliti/ Observer mencatat kemajuan *production* mahasiswa setiap kali kegiatan pembelajaran dilakukan.

d. Refleksi

Refleksi merupakan tahap untuk merenungkan (mengevaluasi) keberhasilan tindakan yang diberikan. Untuk dapat menggambarkan hasil evaluasi yang baik, dosen mempersiapkan instrumen atau alat evaluasi. Instrumen utama yang digunakan adalah tes *production* atau yang dinamakan dengan tes *speaking*. Dosen dapat menyimpulkan jumlah persentase mahasiswa yang mampu menggunakan bahasa (*produce language*). Karena jumlah persentase mahasiswa yang mampu mengungkapkan gagasan dan melakukan interaksi masih kecil pada siklus pertama maka diperlukan siklus yang kedua dengan melakukan beberapa penyempurnaan tahap kegiatan. pada siklus pertama. Rangkaian tahap kegiatan dapat dilihat pada skema berikut.



D. HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Dari dua siklus yang dilakukan selama proses pembelajaran mata kuliah *speaking* dapat terlihat peningkatan perilaku belajar mahasiswa (pembelajar) dan kemampuan berbicara (*speaking*) mahasiswa. Perilaku belajar mahasiswa/ pembelajar dapat dilihat dari indikasi berupa; (1) keberanian untuk mengguna-

kan bahasa (*produce the language*), (2) kreatifitas dalam menggunakan bahasa (*production creativity*), (3) perilaku untuk berkomunikasi otomatis (tanpa membaca konsep yang dibuat sendiri), (4) perilaku positif terhadap kritikan dan memberi kritikan terhadap pembicaraan (*production*) teman, dan (5)

motivasi untuk bertanya tentang pembicaraan (*speaking*) teman. Kemampuan berbicara (*speaking*) dapat diamati melalui melalui 2 indikasi; (1) kemampuan mengungkapkan gagasan, dan (2) kemampuan berinteraksi.

keberanian untuk menggunakan bahasa (*produce the language*) maksudnya adalah sikap yang kurang percaya diri mahasiswa untuk berbicara menggunakan bahasa Inggris. Sikap ini timbul karena keterbatasan pengetahuan tentang bahasa khususnya tentang pola struktur kalimat bahasa Inggris yang berbeda dengan pola struktur bahasa ibu. Akibatnya mahasiswa kurang berani atau malu-malu untuk mengungkapkan gagasan dalam bahasa Inggris. Tambahan lagi mahasiswa merasa grogi untuk berdiri di depan kelas sedangkan kegiatan *speaking* dilakukan di depan kelas.

kefitefitas dalam menggunakan bahasa (*speaking production creativity*) mengacu pada perilaku penggunaan kata-kata yang kurang kreatif. Maksudnya adalah kata-kata yang sama digunakan berulang-ulang sehingga kalimat yang diucapkan kurang efektif. Salah satu contoh penggunaan *pronunciation* untuk suatu benda, *my book* sebagai contoh, seharusnya phrase tersebut tidak perlu diulang penggunaan karena ada kata ganti *it*, akan tetapi hal ini sering terjadi. Penyebabnya diantaranya adalah pengetahuan tentang bahasa yang belum optimal dan pengaruh bahasa ibu.

Perilaku untuk berkomunikasi otomatis (tanpa membaca konsep yang dibuat sendiri) artinya adalah perilaku berbicara yang selalu tergantung kepada konsep, sedangkan dalam komunikasi sehari-hari konsep hampir tidak pernah dipergunakan. Hampir setiap kali mahasiswa diminta untuk latihan berbicara (*speaking*) melalui *speaking activities* (*telling experiences* sebagai contoh)

mahasiswa selalu membaca konsep sehingga dosen memberi peringatan bahwa kelas ini bukan kelas *reading* tetapi kelas *speaking*.

Perilaku positif terhadap kritikan dan memberi kritikan terhadap pembicaraan (*production*) teman maksudnya adalah mahasiswa kurang terbuka dan menganggap dirinya selalu benar, sehingga kritikan teman pada akhir kegiatan dianggap remeh oleh mahasiswa sedangkan hal itu sangat bermanfaat untuk peningkatan kemampuan berbicara (*speaking*) mereka. Kritikan dosen sebagai pengajar kadangkala tidak diindahkan dan merasa berpuas diri dengan apa yang telah diucapkan. Dan mereka belum menyadari kesalahan yang diperbuat dalam *speaking*.

Motivasi untuk bertanya tentang pembicaraan (*speaking*) teman merupakan sikap internal mahasiswa yang disebabkan karena tidak memperhatikan teman yang sedang melakukan aktifitas *speaking*. Sikap ini muncul karena mahasiswa merasa bebas apabila mereka telah selesai melakukan aktivitas *speaking* dan mereka bercerita dengan teman lain pada saat teman yang lain melakukan aktivitas *speaking* di depan kelas. Dan penyebab lain adalah mahasiswa kurang mampu menyusun kalimat tanya.

Dari observasi yang dilakukan pada saat berlangsung proses belajar mengajar *speaking* terdapat perubahan perilaku belajar *sepaking* mahasiswa dari minggu ke minggu khususnya dari minggu ke X sebagai permulaan siklus ke dua. Pada awal pertemuan 2 (awal pertemuan) perilaku belajar yang kurang kreatif dan inovatif masih menonjol, namun setelah adanya perubahan metode pembelajaran, sebagai tindakan, menjadi metode *Triple P* pada siklus pertama (pertemuan ke IV sampai pertemuan ke VIII), perubahan perilaku belum cukup

berarti, sehingga setelah dilakukan refleksi, maka diputuskan siklus yang kedua dengan melakukan modifikasi kegiatan *speaking* yang bervariasi, maka terdapat sedikit demi sedikit perilaku belajar mengalami perubahan. Wujud

perubahan perilaku yang diobservasi berupa jumlah atau persentase mahasiswa yang memiliki perilaku belajar *speaking* yang diharapkan (Rodger and Richard 2002). Hal ini dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1 : Perilaku Belajar Mahasiswa mata kuliah *Speaking*

Pertemuan	Indikasi Perilaku Belajar “<i>speaking</i>”	Jumlah Mahasiswa	Porsentase
Ke X	1. Keberanian untuk menggunakan bahasa (<i>produce the language</i>)	15	46,87 %
	2. Kreatifitas dalam menggunakan bahasa (<i>production creativity</i>),	8	25%
	3. Perilaku untuk berkomunikasi otomatis (tanpa membaca konsep yang dibuat sendiri)	10	31,25%
	4. Perilaku positif terhadap kritikan dan memberi kritikan terhadap pembicaraan (<i>production</i>) teman	12	37,5%
	5. Motivasi untuk bertanya tentang pembicaraan (<i>speaking</i>) teman	6	18,75%
ke XI	1. Keberanian untuk menggunakan bahasa (<i>produce the language</i>)	17	53,125%
	2. Kreatifitas dalam menggunakan bahasa (<i>production creativity</i>),	10	31,25%
	3. Perilaku untuk berkomunikasi otomatis (tanpa membaca konsep yang dibuat sendiri)	13	40,625%
	4. Perilaku positif terhadap kritikan dan memberi kritikan terhadap pembiaraan (<i>production</i>) teman	15	46,875%
	5. Motivasi untuk bertanya tentang pembicaraan (<i>speaking</i>) teman	7	21,875%
Ke XII	1. Keberanian untuk menggunakan bahasa (<i>produce the language</i>)	20	62,5%
	2. Kreatifitas dalam menggunakan bahasa (<i>production creativity</i>),	13	40,625%
	3. Perilaku untuk berkomunikasi otomatis (tanpa membaca konsep yang dibuat sendiri)	15	46,875%
	4. Perilaku positif terhadap kritikan dan memberi kritikan terhadap pembiaraan (<i>production</i>) teman	17	53,125%

	5. Motivasi untuk bertanya tentang pembicaraan (<i>speaking</i>) teman	9	28,125%
Ke XIII	1. Keberanian untuk menggunakan bahasa (<i>produce the language</i>)	24	75%
	2. Kreatifitas dalam menggunakan bahasa (<i>production creativity</i>),	19	59,375%
	3. Perilaku untuk berkomunikasi otomatis (tanpa membaca konsep yang dibuat sendiri)	18	56,25%
	4. Perilaku positif terhadap kritikan dan memberi kritikan terhadap pembicaraan (<i>production</i>) teman	20	62,5%
	5. Motivasi untuk bertanya tentang pembicaraan (<i>speaking</i>) teman	20	62,5%
Ke XIV	1. Keberanian untuk menggunakan bahasa (<i>produce the language</i>)	26	81,25%
	2. Kreatifitas dalam menggunakan bahasa (<i>production creativity</i>),	24	75%
	3. Perilaku untuk berkomunikasi otomatis (tanpa membaca konsep yang dibuat sendiri)	23	71,875%
	4. Perilaku positif terhadap kritikan dan memberi kritikan terhadap pembicaraan (<i>production</i>) teman	20	62,5%
	5. Motivasi untuk bertanya tentang pembicaraan (<i>speaking</i>) teman	26	81,25%
Ke XV	1. Keberanian untuk menggunakan bahasa (<i>produce the language</i>)	30	93,75%
	2. Kreatifitas dalam menggunakan bahasa (<i>production creativity</i>),	27	84,375%
	3. Perilaku untuk berkomunikasi otomatis (tanpa membaca konsep yang dibuat sendiri)	28	87,5%
	4. Perilaku positif terhadap kritikan dan memberi kritikan terhadap pembicaraan (<i>production</i>) teman	28	87,5%
	5. Motivasi untuk bertanya tentang pembicaraan (<i>speaking</i>) teman	31	96,875%

Kemampuan berbicara (*speaking*) dapat diamati melalui melalui 2 indikasi; (1) kemampuan mengungkapkan gagasan, dan (2) kemampuan berinteraksi.

1) Kemampuan Mengungkapkan Gagasan

Mengungkapkan gagasan dalam bahasa Inggris bukanlah hal yang mudah

bagi pembelajar bahasa, karena banyak hal/faktor yang harus dipertimbangkan sebelum memproduksi bahasa. Faktor tersebut berupa pengetahuan yang memadai tentang bahasa karena bahasa Inggris bukan bahasa ibu pembelajar/mahasiswa. Disamping itu keberanian atau percaya diri merupakan faktor utama yang mendukung faktor pengetahuan tentang bahasa. Meskipun mahasiswa memiliki segudang ide atau gagasan untuk diungkapkan, namun gagasan yang terpikirkan tersebut tidak akan dapat dituangkan apabila mereka tidak memiliki pengetahuan kebahasaan yang memadai dan rasa percaya diri yang cukup memadai.

Sebelum diaplikasikan model *triple P* mahasiswa seperti orang bisu bermimpi. Di mata mereka terlihat bahwa mereka akan menyampaikan sesuatu, namun hal itu sulit untuk dituangkan karena mereka ragu akan cara pengungkapan gagasan yang kurang baik (aplikasi pengetahuan bahasa kurang memadai). Hanya 5 orang (16%) dari 32 orang mahasiswa merasa berani untuk mengungkapkan gagasan dalam bahasa Inggris secara komunikatif. Maksud dari gagasan yang komunikatif adalah gagasan yang diungkapkan dapat dipahami oleh orang lain. Apabila suatu gagasan

tidak bisa dimengerti oleh pendengar atau lawan bicara, maka komunikasi tidak jalan. Sebagian besar dari mereka memaksakan diri untuk mengungkapkan gagasan sesuai dengan topik yang diberikan oleh dosen namun gagasan tersebut kurang komunikatif. Delapan puluh empat persen (84%) mahasiswa lebih banyak diam ketimbang berbicara.

Pada saat pertama penerapan model *triple P*, belum terlihat banyak perubahan pada siklus yang pertama karena mahasiswa masih dalam proses mencari jati diri dan dalam proses menemukan konsep atau penyesuaian diri dengan hal-hal baru. Setelah diajukan pertanyaan kepada mahasiswa mengenai tanggapan mereka mengikuti perkuliahan *speaking* mereka menyatakan senang mengikuti perkuliahan akan tetapi mereka belum terbiasa dengan hal tersebut. Dari hasil tanggapan mahasiswa dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat permasalahan dalam penerapan model *triple P* ini namun penyesuaian diri mahasiswa belum optimal. Untuk itu model *triple P* tetap dilaksanakan untuk siklus yang kedua. Dari hasil pelaksanaan model *triple P* pada siklus ke dua (mulai pertemuan ke 10) maka dapat terjadi perubahan sedikit demi sedikit seperti tertera pada tabel di bawah ini;

Tabel : 2 Persentase jumlah Mahasiswa Mengungkapkan Gagasan Lisan Dalam Bahasa Inggris secara komunikatif

Pertemuan ke	Jumlah Mahasiswa yang Mengungkapkan Gagasan secara komunikatif	Persentase mahasiswa
Pertemuan ke X	16 orang	50%
Pertemuan ke XI	17 orang	53 %
Pertemuan ke XII	18 orang	56 %
Pertemuan ke XIII	20 orang	62,5%
Pertemuan ke XIV	23 Orang	71,8%
Pertemuan ke XV	26 Orang	81,25%

2) Kemampuan Berinteraksi dalam Bahasa Inggris

Kemampuan berinteraksi maksudnya adalah kemampuan merespon gagasan orang lain melalui pertanyaan tentang topik/ gagasan yang disampaikan lawan bicara dan sebaliknya kemampuan menjawab pertanyaan terhadap gagasan orang lain.

Sebelum diaplikasikan model *triple P* mahasiswa kurang mampu berinteraksi dengan teman lain dalam bahasa Inggris. Kebanyakan mahasiswa (90%) hanya diam mendengarkan gagasan orang lain tanpa ada respon. Seiring

dengan peningkatan kemampuan mengungkapkan gagasan dalam bahasa Inggris, kemampuan melakukan interaksi juga meningkat. Mahasiswa mulai mempertanyakan ungkapan orang lain meskipun struktur kalimat tanya yang digunakan belum terstruktur dengan baik. Dosen secara terus menerus memberikan komentar terhadap pertanyaan yang mereka buat. Akhirnya mereka memiliki peningkatan dalam berinteraksi. Peningkatan jumlah mahasiswa yang melakukan interaksi dalam bahasa Inggris dapat dilihat pada tabel di bawah ini;

Tabel : 3 Persentase Jumlah Mahasiswa Melakukan Interaksi Dalam Bahasa Inggris

Pertemuan ke	Jumlah Mahasiswa yang melakukan interaksi secara Interaktif	Persentase mahasiswa
Pertemuan ke X	13 orang	40,60%
Pertemuan ke XI	17 orang	53,12%
Pertemuan ke XII	20 orang	62,5 %
Pertemuan ke XIII	22 orang	68,75%
Pertemuan ke XIV	26 Orang	81,25%
Pertemuan ke XV	28 Orang	87,5%%

E. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil dan diskusi dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan berbicara mahasiswa dalam bahasa Inggris dengan penerapan model *Triple P*. Hal ini dapat dilihat dari dua indikator yaitu perilaku belajar (kreatifitas) belajar *speaking* dan kemampuan berbicara (*speaking*). Perilaku belajar dapat diidentifikasi melalui (1) keberanian untuk menggunakan bahasa (*produce the language*), (2) kreatifitas dalam menggunakan bahasa (*production creativity*), (3) perilaku untuk berkomunikasi otomatis (tanpa membaca konsep yang dibuat sendiri), (4) perilaku positif ter-

hadap kritikan dan memberi kritikan terhadap pembicaraan (*production*) teman, dan (5) motivasi untuk bertanya tentang pembicaraan (*speaking*) teman. Kemampuan berbicara (*speaking*) ditandai oleh kemampuan mengungkapkan gagasan dalam bahasa Inggris dan kemampuan melakukan interaksi dalam bahasa Inggris. Peningkatan kemampuan mengemukakan gagasan serta kemampuan berinteraksi dapat dilihat dari jumlah persentase mahasiswa mengungkapkan gagasan dalam bahasa Inggris serta jumlah persentase mahasiswa melakukan interaksi dengan teman lain di dalam kelas.

Dari kesimpulan hasil yang diperoleh maka direkomendasikan kepada pengajar Bahasa Inggris (guru, dosen atau instruktur) untuk mempertimbangkan pengaplikasian model *Triple P* dalam pembelajaran keterampilan berbicara (*speaking*). Dan kepada mahasiswa disarankan untuk tetap berupaya untuk melakukan latihan produksi bahasa target dan meminimalkan sikap-sikap belajar *speaking* yang kurang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Harmer, Jeremy. 2004. *The Practice of English language Teaching*. England: Longman.
- Heaton, J.B. 1988. *Writing English Language Test*. New York: Longman Group UK Limited.
- Richard, J. C and renandya, Willy A. 2002. *Methodology in language Teaching*. New York: Cambridge University Press.
- Richards, J and Rodgers, T. 2002. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Sugianto, E, and Nurani, Y. *Kemampuan Dasar Mengajar*. 2002. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.